

ANALISIS KESALAHAN SISWA MENYELESAIKAN SOAL PEMECAHAN MASALAH POLYA

Ratu Firdausi Rahman¹, Iyan Rosita Dewi Nur²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat, Indonesia

¹ 11810631050154@student.unsika.ac.id, ² iyan.rosita@fkip.unsika.ac.id

Diterima: 4 Agustus, 2021; Disetujui: 4 November, 2021

Abstract

Students often find it difficult to work on story problems in mathematics. So that students experience many errors when answering story questions in mathematics. Analyzing students' errors according to the polya theory in completing the story is the aim of this study. Student errors contained in the polya theory, namely: understanding the problem, solving the problem, implementing the problem-solving plan and re-examining the solution obtained. The research method used is descriptive qualitative. The technique used is an interactive model data analysis from Miles & Huberman. The subjects in this study included 20 students from class VII junior high school in the neighborhood around the house. The instrument used in this research is a test in the form of problem solving and non-test with interviews. The results of the study showed that many students' mistakes were caused by a lack of understanding of the previous material so that students experienced many mistakes in planning problem solving.

Keywords: Error Analysis, Polya's Theory, Story Problems

Abstrak

Siswa seringkali merasa kesulitan dalam mengerjakan soal cerita pada matematika. Sehingga siswa banyak mengalami kesalahan pada saat menjawab soal cerita pada matematika. Menganalisis kesalahan siswa menurut teori polya dalam menyelesaikan soal cerita adalah tujuan dari penelitian ini. Kesalahan siswa yang terdapat pada teori polya, yaitu: mamahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali solusi yang diperoleh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan adalah analisis data model interaktif dari Miles & Huberman. Subjek dalam penelitian ini meliputi 20 siswa dari kelas VII SMP yang ada di lingkungan sekitaran rumah. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes berupa soal pemecahan masalah dan non tes dengan melakukan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesalahan siswa banyak disebabkan karena kurangnya pemahaman materi prasyarat sebelumnya sehingga siswa banyak mengalami kesalahan dalam merencanakan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Teori Polya, Soal Cerita

How to cite: Rahman, R. F., & Nur, I. R. D. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Polya. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4 (6), 1413-1422.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan sekolah dan memiliki peran yang penting untuk membantu kita dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar bertambah baik lagi. (Pendidikan, 2006) Mata pelajaran yang

paling penting dan menunjang pelajaran lainnya yaitu adalah mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik yang dimulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan harapan memiliki kemampuan berpikir logis, serta analitis, dengan sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama antar peserta didik. Seiring dengan berjalannya waktu hingga sekarang serta sebagai peranan pentingnya, matematika juga memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Pelajaran matematika diberikan kepada siswa dimulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah akhir, dan tetap di berikan hingga jenjang akhir yaitu perguruan tinggi, sehingga dapat dikatakan matematika memiliki banyak sekali peran dan memiliki kemampuan untuk membekali siswa dalam menunjang pelajaran lainnya.

Pembekalan siswa atau prasyarat siswa sebelum menyelesaikan suatu permasalahan terdapat di jenjang sekolah sebelumnya. Seperti materi tentang bangun datar yang sudah di dapatkan pada sekolah dasar akan dibahas kembali dan terus berkembang di jenjang selanjutnya yaitu sekolah menengah pertama. Pada materi bangun datar banyak sekali model pemecahan masalah yang sederhana. Pemecahan masalah sederhana dalam materi bangun datar biasanya sangat berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Soedjadi (Sari & Aripin, 2018) dikatakan untuk pengertian kemampuan pemecahan masalah adalah suatu keterampilan pada peserta didik agar mampu dan lebih ahli dalam menggunakan pengetahuan matematis yang telah diajarkan untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain, serta dalam masalah kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah yang diberikan cukup sederhana tentang bangun datar, tetapi pada saat siswa menyelesaikannya mungkin rumit karena banyak sekali contoh soal dalam penerapan materi bangun datar.

Handayani Z (2017) Pemecahan masalah adalah usaha untuk mencari solusi penyelesaian dari situasi yang dihadapi sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Herlambang (Handayani Z, 2017). Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah merupakan komponen penting dari pendidikan matematika karena memiliki peran praktis untuk individu dan masyarakat (Culaste, 2011). Dari beberapa penelitian mengatakan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah sangatlah rendah. (Mulyati, 2016) Hal ini ditunjukkan oleh hasil PISA tahun 2003 bahwa kemampuan siswa Indonesia pada domain pemecahan masalah, masih rendah. Untuk bukti lainnya yaitu hasil Utami & Wutsqa (2017) Laporan PISA pada tahun 2015, skor matematika siswa Indonesia berada pada posisi 63 dari 70 negara peserta. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah internal sendiri atau sekolah jenjang pendidikannya. Dapat dikatakan sederhana tetapi rumit karena siswa hanya mendengarkan guru yang fokus terhadap penyelesaian silabusnya. Banyak siswa yang sebenarnya belum memahami konsep awal atau tertinggal pada materi prasyarat bangun datar dan guru yang monoton memberikan latihan soal yang berulang sama dengan yang diajarkan tidak bervariasi. Semuanya mengakibatkan siswa kebingungan dalam mengerjakan konsep soal yang berbeda dari yang biasanya di berikan, (Sari & Aripin, 2018) Siswa lebih sering diberikan soal terus menerus atau rutin. Saat disajikan soal non-rutin, siswa tidak dapat menjawab soal dengan baik. Hal itu menyebabkan jawaban siswa yang masih belum tepat.

Dalam Rofi'ah et al., (2019) Soal cerita dalam pelajaran matematika adalah soal yang berbentuk kontekstual serta berkaitan dengan permasalahan dalam lingkungan sekitar dan siswa dituntut untuk berpikir dan memahami lebih dalam lagi sehingga siswa mampu untuk menentukan point penting apa saja yang harus diketahui di dalam soal serta yang ditanyakan pada soal, dalam menyelesaikan sebuah soal harus menggunakan cara yang beruntut dan tepat, agar dalam pengerjaan tmenghasilkan jawaban yang akurat. Soal cerita adalah salah satu soal yang tidak rutin diberikan guru. Siswa kurang terlatih dalam menyelesaikan soal cerita, termasuk pada

materi bangun datar ini. Fahlevi & Zanthi (2021) menyatakan hal itu terjadi karena banyak siswa yang berasumsi bahwa pelajaran matematika sangat sulit untuk dipelajari dan dipahami. Dengan adanya asumsi tersebut, siswa jadi terpikirkan terus bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga menyebabkan kesalahan ketika siswa mengerjakan soal matematika. Kesalahan siswa yang dialami polya dalam penelirian dari Yuwono et al. (2018) indikator pada kemampuan pemecahan masalah soal matematikayang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pada prosedur yang dimiliki oleh Polya (1973).Dapat dilihat berikut adalah indikator yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, yaitu: (1) bagaimana siswa memahami masalah; (2) bagaimana siswa menyusun rencana penyelesaian; (3) bagaimana siswa melaksanakan rencana penyelesaiannya; dan (4) bagaimana mengevaluasi hasil dan penyelesaian yang dibuat.

Handayani Z (2017) pada pengertian yang disebutkan kemampuan memecahkan soal-soal matematika adalah kemampuan serta kesanggupan siswa dalam mengerjakan soal dengan menggunakan konsep yang telah dipelajari dan diketahui dan memperhatikan pertanyaan yang diinginkan sehingga siswa dapat menyelesaikan soal dengan benar dan baik. (Fani, 2013). Sehingga untuk analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi bangun datar ini dapat mempermudah untuk mengetahui apa saja keasalahan yang paling sering dilakukan oleh siswa dan kekurangan siswa dalam mengerjakan soal cerita. Tujuan lainnya adalah agar dapat mengetahui faktor penyebab siswa melakukan kesalahan tersebut serta mengevaluasi kekurangan pada saat memaparkan materi pelajaran di kelas. Sebagai pembelajaran untuk siswa agar tetap semangat belajar dan berlatih dengan banyak contoh soal yang bervariasi agar dapat menjawab soal-soal dengan benar dan tepat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data dengan kualitatif sangat mngutamakan pada makna dari setiap hasil analisisnya. Karena sedang terjadi pandemic covid-19 yang sangat membeludak maka subjek dalam penelitian ini meliputi 20 siswa kelas VII dari berbagai sekolah SMP yang ada di lingkungan sekitaran rumah penlit yang terletak di Tambun Selatan, Bekasi Jawa Barat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2016) terdiri dari 4 langkah yaitu, kegiatan analisis, yang diantaranya yaitu pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclutions) . Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah instrument tes dan nontes. Instrumen Ndiung & Jediut (2020) Instrumen Tes bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan seiswa dengan menggunakan cara memberi pertanyaan dan membutuhkan jawaban, respon, dan tanggapan.. Instrumen tes berupa soal cerita untuk mengetahui letak kesalahan siswa pada materi keliling bangun datar pada saat siswa menegerjakan soal cerita. Hidayati (2012) Dalam penelitian pendidikan matematika, instrumen non tes yang sering digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner (angket). Maka instrument nontes yang digunakan adalah wawancara setelah mengetahui jenis kesalahan kemudian subjek diwawancara untuk dapat lebih dalam mengetahui tentang kesalahan siswa serta penyebabnya.

Subjek diminta untuk mengerjakan satu soal cerita yang kemudian jawabannya akan dianalisis sesuai dengan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita menurut teori polya, yaitu : memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali solusi yang diperoleh. Persentase yang digunakan akan dibagi sesuai jumlah jenis kesalahan. Apabila persentase kurang dari 25% maka sedikit siswa melakukan kesalahan dan apabila melebihi 25% maka siswa masih banyak yang mengalami kesalahan. Setelah mendapatkan hasil dari kesalahan siswa, maka di pilih 4 siswa berdasarkan jenis kesalahan siswa menurut teori polya. Berikut adalah instrumen tes soal cerita yang diberikan kepada siswa:



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran dalam Guided Discovery Learning

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perolehan hasil data dapat direkapitulasikan bahwa siswa yang menjawab dengan benar dalam menyelesaikan soal cerita pada materi keliling bangun datar dapat dilihat pada Tabel 1, kemudian persentase dari jenis – jenis kesalahan siswa menurut teori polya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Banyaknya Siswa yang Menjawab Benar

Banyak Siswa	Jawaban Benar	Jawaban Salah
20	5	17

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 20 siswa sebagian besarnya masih mengalami kesalahan dalam mengerjakan soal cerita pada materi keliling bangun datar. Siswa yang mampu menjawab soal cerita dengan benar hanya terdapat 3 siswa saja. Pada saat menyelesaikan soal cerita terdapat 17 siswa yang menjawab dengan jenis kesalahan yang berbeda-beda tiap siswanya.

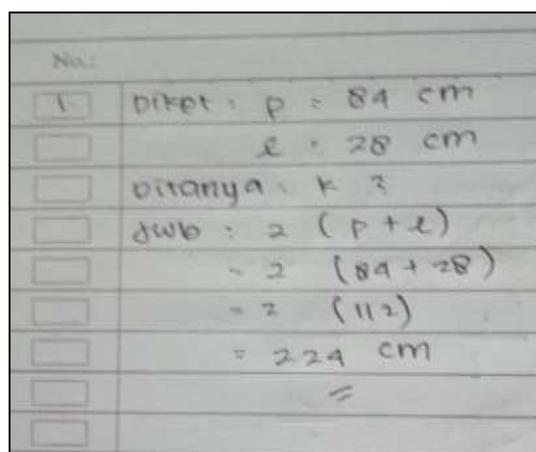
Tabel 2. Persentase Kesalahan Siswa Berdasarkan Teori Polya

Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase
Memahami Masalah	2	12%
Merencanakan Pemecahan Masalah	6	35%
Melaksanakan Rencana Pemecahan Masalah	5	29%
Memeriksa Kembali Solusi Yang Diperoleh	4	24%
Total	73	66

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi keliling bangun datar masih menjawab dengan kesalahan yang berbeda-beda tiap siswanya. Kesalahan melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah kesalahan yang paling banyak serta sering dialami yaitudengan jumlah 5 siswa danpersentasenya 29%. Kesalahan mamahami masalah yaitu dengan jumlah 2 siswa dan persentasenya 12% . Kesalahan merencanakan pemecahan masalah yaitu dengan jumlah 6 siswa dan persentasenya 35% . Terakhir pada kesalahan memeriksa kembali solusi yang diperolehyaitu dengan jumlah 4 siswa dan persentasenya 24%.

Pembahasan

Setelah memperoleh hasil data, selanjutnya adalah menganilis dari jawaban siswa yang salah dalam menyelesaikan soal cerita dalam materi keliling bangun datar. Dilakukan wawancara pada penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui serta dapat menganalisis dari masing-masing jenis kesalahan menurut teori polya. Untuk menganalisis masing-masing jenis kesalahan dipilih salah satu dari subjek dengan cara acak sederhana sesuai jenis kesalahannya. Berikut adalah hasil jawaban siswa dan transkrip potongan wawancara.



Gambar 2. Jawaban Siswa 1

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa S1 tidak dapat memahami masalah apa yang ditanyakan pada soal cerita. S1 langsung saja menghitung keliling persegi panjang. Seharusnya S1 menghitung masing - masing keliling bangun datar yang ada pada soal cerita, yaitu S1 menghitung keliling persegi panjang dan keliling segitiga. Dapat diketahui bahwa S1, tidak dapat menentukan keliling bangun datar apa saja yang harus dihitungnya. Bahwa S1 hanya menyatakan “*Yah kak aku baca dari soal yang diketahui kan panjang sama lebarnya aja, jadi cuman cari keliling persegi panjang doang kak*” saat ditanya kenapa yang dihitung hanya keliling persegi panjang saja. Temuan ini menyatakan bahwa yang dialami S1 yaitu tidak dapat memahami masalah dalam soal cerita dengan baik.

Terlihat pada siswa dalam memahami masalah yaitu kurangnya literasi siswa dalam membaca soal, siswa belum mampu fokus kepada pembahasan dalam soal ceritanya. Didukung dari penelitian menurut Pradini (2019) kecerobohan siswa yang berdampak pada kesalahan dalam menentukan informasi yang diketahui, dapat disebabkan oleh keterampilan pemahaman bacaan siswa yang terbatas. Kesalahan dalam memahami masalah ini terjadi karena siswa belum mampu mengetahui hal-hal penting atau inti dari soal cerita. Siswa hanya melihat apa yang telah disajikan saja pada soal dan mengabaikan hal penting lainnya yang ada pada soal. Analisis ini didukung dari penelitian yang dipaparkan menurut Rofi'ah et al. (2019) Siswa hanya terfokus

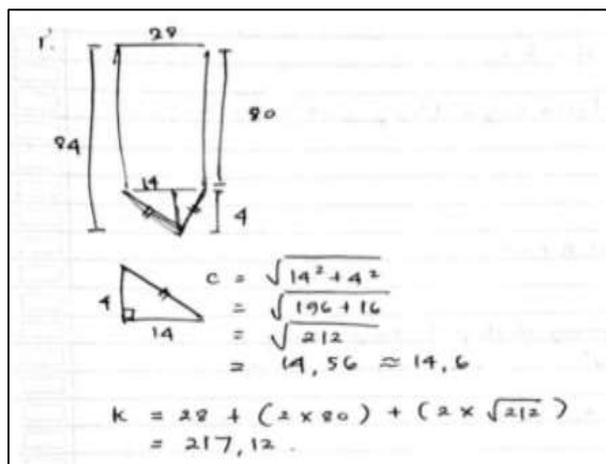
pada satu pertanyaan saja hingga melupakan pertanyaan lainnya yang ada dalam soal juga harus dijawab dikarenakan siswa tidak mencatatkan data yang ditanyakan secara lengkap dan menyeluruh. Kesalahan konsep meliputi kesalahan siswa dalam memahami soal dan kesalahan siswa dalam menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan (Rizky Linar Palupi, 2016). Pada tahap kesalahan ini dapat berpengaruh dalam menyelesaikan tahap selanjutnya untuk merencanakan pemecahan masalah.

1.	$p = 84 \text{ cm}$
	$l = 28 \text{ cm}$
	$t = 80 \text{ cm}$
	$K = ?$
	$K = 4(p + l + t)$
	$= 4(84 + 28 + 80)$
	$= 4,192$
	$= 768 \text{ cm}$

Gambar 3. Jawaban Siswa 2

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa S2 tidak dapat merencanakan pemecahan masalah yang ada pada soal. S2 salah dalam menuliskan rumus, yaitu S2 menuliskan dan menggunakan rumus volume pada balok. Dapat diketahui bahwa S2 tidak dapat merencanakan pemecahan masalah dengan mengetahui rumus asli yang harusnya digunakan. Bahwa S2 hanya menyatakan “*Oh iya kak kalo diakali dengan t itu kan rumus volume balok yaa*” saat ditanyakan kenapa kamu menggunakan rumus dari volume balok. Temuan ini menyatakan bahwa yang dialami S2 yaitu tidak dapat merencanakan pemecahan masalah pada soal cerita dengan tepat.

Berdasarkan dari jawaban siswa yang dijabarkan diatas siswa salah dalam menggunakan rumus sesuai dengan soal yang ditanyakan. Menurut penelitian dari Utami & Wutsqa (2017) Ketidakmampuan siswa dalam merencanakan pemecahan masalah dapat terlihat ketika siswa salah dalam memilih rumus atau konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal. Kesalahan dalam merencanakan pemecahan masalah ini terlihat bawa siswa masih belum mengetahui konsep atau rumus apa yang digunakan. Didukung dari penelitian menurut Kamila & Adirakasiwi (2021) kesalahan siswa yang dilakukan dalam tahap ini adalah masih kurangnya kemampuan siswa dalam menyusun rencana dan menyimpulkan data yang terdapat pada soal ke dalam rumus atau model matematika. Selanjutnya pada kesalahan dalam merencanakan pemecahan masalah ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi serta konsep yang sedang dipelajari. Analisis ini didukung dari penelitian yang dipaparkan menurut Rofi'ah et al. (2019) Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan pada langkah ini adalah siswa yang kurang teliti dan pengetahuan siswa tentang materi prasyarat masih kurang terutama pada materi yang berhubungan dengan permasalahan yang terdapat disoal. Oleh sebab itu mungkin siswa sebelumnya belum memenuhi materi prasyarat yang seharusnya sudah diketahui sebelum memulai materi yang sedang di pelajari saat ini. Sehingga banyak siswa yang mengalami kekeliruan serta kurang lengkap dalam menggunakan atau menuliskan rumus.



Gambar 4. Jawaban Siswa 3

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa S3 tidak dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah pada saat menjawab soal cerita. S3 dalam menghitung keliling segitiga melakukan kesalahan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah dari awal tahapan yang dilakukan S3. Seharusnya S3 langsung dapat menjawabnya dengan seperti ini saja $\frac{1}{2} \times 28 \times 4 = 14 \times 4$. Bahwa S3 hanya menyatakan “Maaf kak itu aku rancu seharusnya aku langsung menghitung pembagiannya terus dikali, saya kurang teliti saat menghitung jawabannya” saat ditanyakan kenapa kamu menghitung 14^2 . Temuan ini menyatakan bahwa yang dialami S3 yaitu tidak dapat melaksanakan rencana pemecahan masalah dengan teliti.

Dari jawaban siswa dapat kita ketahui bahwa kesalahan dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah disebabkan oleh siswa terhambat karena pada operasi hitung dan kurangnya berlatih terhadap dasar-dasar dalam operasi hitung dasar maupun rumit dalam matematika. Didukung oleh penelitian dari Rofi'ah et al. (2019) Siswa sering melakukan kesalahan pada langkah menyelesaikan perencanaan, dimana siswa masih kurang teliti dalam melakukan operasi hitung dan kurangnya siswa dalam pemahaman materi prasyarat dalam materi subab sebelumnya. Kesalahan juga dapat berasal dari kesalahan siswa pada langkah penyelesaian sebelumnya. Siswa mengalami kebingungan dalam mengoperasikan rumus yang telah di catat dengan yang akan dihitungnya. Analisis ini didukung dari penelitian yang dipaparkan menurut Wahyuni (2020) Pada saat siswa melakukan perhitungan dengan model matematika yang telah dibuat siswa itu sendiri masih terdapat kekeliruan atau kurang berhati-hati. Sehingga kurangnya ketelitian siswa atau kesalahan dalam menghitung menjadi hal yang biasa. Seharusnya siswa dapat terus dilatih agar dapat teliti dalam menghitung dan terbiasa dalam mengoperasikan.

Dik • Panjang rumah $\begin{cases} L = 28 \text{ cm} \\ P = 84 \text{ cm} \end{cases}$
 Dit • Keliling panjang rumah ?
 Jwb
 • keliling \triangle
 $a = 28 \text{ cm}$
 tinggi = 9 cm
 $K = \frac{1}{2} \times a \times t$
 $= \frac{1}{2} \times 28 \times 9$
 $= 14 \times 9$
 $= 126 \text{ cm}$

• keliling \square
 $p = 84 \text{ cm} - 9 \text{ cm} = 80 \text{ cm}$
 $L = 28 \text{ cm}$
 $K = 2(p + l)$
 $= 2(80 + 28)$
 $= 2(108)$
 $= 216 \text{ cm}$

Gambar 5. Jawaban Siswa 4

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa S4 tidak dapat memeriksa kembali solusi saat menjawab dari soal cerita. S4 tidak menuliskan kesimpulan hasil akhir dari jawaban soal cerita. Seharusnya S4 menambahkan keliling persegi panjang dan keliling segitiga sebagai hasil akhir untuk jawaban soal cerita. Bahwa S4 hanya menyatakan “iya kak aku lupa nambahin kelilingnya tadi,aku kira udah selesai” saat ditanyakan kenapa di jawaban kamu tidak ada kesimpulan keliling dari panjang rumahnya. Temuan ini menyatakan bahwa yang dialami S3 yaitu tidak dapat memeriksa kembali solusi saat menjawab dari soal cerita dengan benar.

Kesalahan dalam memeriksa kembali solusi ini disebabkan karena siswa tidak menjawab soal yang beruntut. Analisis penelitian yang dinyatakan menurut Wahyuni (2020) Siswa yang masih belum terbiasa dalam mengoreksi jawabannya kembali, siswa hanya mengoreksi sekilas tanpa sesuai dengan langkah-langkah yang telah dikerjakan yaitu harus secara berurutan atau secara sistematis. Pada jawaban siswa masih berantakan dan siswa masih kurang memahami permasalahan pada soal. Didukung oleh penelitian dari Rizky Linar Palupi (2016) Dari hal yang telah diteliti ini dapat diketahui bahwa siswa selain harus memiliki kemampuan dalam memahami konsep yang tinggi siswa juga harus memiliki ketelitian dalam mengoreksi hasil jawaban yang didapatkan dalam menyelesaikan soal dengan cara yang tepat dan benar. Dan faktor penyebab lainnya adalah berikut menurut penelitian dari Rizky Linar Palupi (2016) Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rintis Suhita, dkk (2013) yang menyimpulkan diantaranya siswa ingin cepat selesai sehingga terburu - buru dalam mengerjakan soal, sehingga siswa tidak memahami maksud dari soal dan kurang menguasai bagaimana konsep yang digunakan dan berkaitan dengan soal tes.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan bahwa pada persentase yang di dapatkan masih banyak siswa pada saat menyelesaikan soal cerita melakukan kesalahan dalam merencanakan pemecahan masalah. Faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam mengerjakan soal cerita yaitu, siswa belum mampu untuk mengetahui informasi penting dalam soal, materi prasyarat yang belum dipahami siswa pada permasalahan yang hendak diselesaikan, kurang telitinya siswa saat melakukan operasi perhitungan, tidak terbiasanya siswa dalam berlatih soal cerita dan siswa tidak dapat menggunakan waktu dengan baik sehingga terburu-buru dalam menjawab soal. Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan peneliti berharap agar kedepannya dapat mengembangkan materi yang akan diteliti, mempersiapkan penelitian dengan sangat matang dan dapat mengefisienkan waktu dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penyusunan artikel ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya bantuan dari banyak pihak. Saya sebagai peneliti, pada kesempatan kali ingin berterima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan syafaatnya hingga dapat menyelesaikan artikel. Selanjutnya peneliti juga berterima kasih kepada kedua orang tua beserta keluarga dan untuk para responden yang sangat membantu berjalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahlevi, M. S., & Zanthi, L. S. (2021). Perbedaan Gender Siswa Smp Kelas Viii. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 709–718. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.709-718>
- Handayani Z, K. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika. *Semnastika Unimed*, 325–330. <http://digilib.unimed.ac.id/26892/2/Fulltext.pdf%0A>
- Hidayati, K. (2012). Validasi Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan Matematika. *Prosiding*, 503–511.
- Kamila, N. S., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan prosedur polya. 4(4), 749–754. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.749-754>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Pendidikan, B. (Badan S. N. (2006). Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI. *Journal of Education*, 53(9), 1689–1699.
- Pradini, W. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear dua variabel. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i1.21481>
- Rizky Linar Palupi. (2016). Kesalahan Menyelesaikan Soal Luas Permukaan dan Volume Prisma Serta Limas Ditinjau Dari Metode Polya. 147, 11–40.
- Rofi'ah, N., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7379>
- Sari, A. R., & Aripin, U. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Datar Segiempat Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Untuk Siswa Kelas Vii. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1135. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i6.p1135-1142>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Wahyuni, A. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial.

- Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.10022>
- Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. D. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 137–144. <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.2.137-144>.
- Fahlevi, M. S., & Zanthi, L. S. (2021). Perbedaan Gender Siswa Smp Kelas Viii. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 709–718. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.709-718>
- Handayani Z, K. (2017). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika. *Semnastika Unimed*, 325–330. <http://digilib.unimed.ac.id/26892/2/Fulltext.pdf%0A>
- Hidayati, K. (2012). Validasi Instrumen Non Tes dalam Penelitian Pendidikan Matematika. *Prosiding*, 503–511.
- Kamila, N. S., & Adirakasiwi, A. G. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan prosedur polya. 4(4), 749–754. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i4.749-754>
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Ndiung, S., & Jediut, M. (2020). Pengembangan instrumen tes hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar berorientasi pada berpikir tingkat tinggi. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 94. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6274>
- Pendidikan, B. (Badan S. N. (2006). Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI. *Journal of Education*, 53(9), 1689–1699.
- Pradini, W. (2019). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear dua variabel. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i1.21481>
- Rizky Linar Palupi. (2016). Kesalahan Menyelesaikan Soal Luas Permukaan dan Volume Prisma Serta Limas Ditinjau Dari Metode Polya. 147, 11–40.
- Rofi'ah, N., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7379>
- Sari, A. R., & Aripin, U. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Bangun Datar Segiempat Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Untuk Siswa Kelas Vii. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(6), 1135. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i6.p1135-1142>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan*

Matematika, 4(2), 166. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>

Wahyuni, A. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.10022>

Yuwono, T., Supanggih, M., & Ferdiani, R. D. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 137–144. <https://doi.org/10.21274/jtm.2018.1.2.137-144>